

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani berbasis Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lahan Rawa Lebak di Desa Soak Batok Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir

Eka Mulyana¹, Serly Novita Sari², Erni Purbiyanti³, Friska Syaiful⁴, Dini Damayanti⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas pertanian Universitas Sriwijaya

Email : eka_agri@gmail.com¹, serly110989@fp.unsri.ac.id², erni.purbiyanti@fp.unsri.ac.id³, friska_ipn@yahoo.co.id⁴, dinidamayanthi90@gmail.com⁵

Abstrak

Acne vulgaris merupakan suatu inflamasi folikel pilosebacea kronis yang biasanya dialami remaja, ditandai oleh timbulnya komedo, papul, pustul, nodul, dan kista. Berdasarkan penelitian Salim dkk. pada tahun 2016 mengenai profil akne vulgaris di RSUP. DR. M. Djamil Padang 2013-2015, diperoleh prevalensi akne vulgaris 2,86% dengan perbandingan perempuan dan laki-laki 1,5:1 serta kelompok terbanyak pada usia 15-24 tahun. Beberapa faktor penyebab terjadinya akne vulgaris adalah genetik, hormonal, makanan (diet), infeksi dan trauma, kosmetik, serta kondisi kulit; Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan indeks massa tubuh terhadap kejadian akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia; Metode Penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik menggunakan desain cross-sectional. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa dan mahasiswi angkatan 2019, 2020, dan 2021 Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia yang berstatus aktif dengan total 90 orang; Hasil penelitian ini adalah Pengumpulan data menggunakan lembar pengamatan kemudian dianalisis dengan uji korelasi Spearman-Rho, yaitu mayoritas responden yang mengalami akne vulgaris adalah perempuan sebanyak 64 orang (71.1%), indeks massa tubuh terbanyak dalam kategori normal sebanyak 38 orang (42.2%), serta derajat akne vulgaris terbanyak adalah derajat sedang sebanyak 45 orang (50%); Kesimpulan yang diperoleh adalah hasil uji korelasi Spearman-Rho hubungan antara indeks massa tubuh terhadap kejadian akne vulgaris $p= 0.039$ ($p<0.05$). Selain itu, hubungan antara indeks massa tubuh terhadap derajat beratnya akne vulgaris dalam penelitian ini bernilai positif dan bersifat lemah, hal ini tercermin dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.218, yang artinya peningkatan indeks massa tubuh akan diikuti dengan peningkatan derajat beratnya akne vulgaris.

Kata Kunci: *Acne Vulgaris; Indeks Massa Tubuh; Mahasiswa*

Abstract

Acne vulgaris is a chronic inflammation of the pilosebaceous follicles that usually occurs in adolescents, characterized by the appearance of comedones, papules, pustules, nodules, and cysts. Based on the research of Salim et al. in 2016 regarding the profile of acne vulgaris in RSUP. DR. M. Djamil Padang 2013-2015, the prevalence of acne vulgaris was 2.86% with a female to male ratio of 1.5:1 and the highest group was aged 15-24 years. Several factors that cause acne vulgaris are genetic, hormonal, food (diet), infection and trauma, cosmetics, and skin conditions; The purpose of this study was to analyze the relationship between body mass index and the incidence of acne vulgaris in students of the Faculty of Medicine, University of Prima Indonesia; Methods This study used an analytic

observational study using a cross-sectional design. The samples used were students of class 2019, 2020, and 2021, Faculty of Medicine, University of Prima Indonesia with active status with a total of 90 people; The results of this study are data collection using observation sheets and then analyzed with the Spearman-Rho correlation test, namely the majority of respondents who experience acne vulgaris are women as many as 64 people (71.1%), the highest body mass index in the normal category is 38 people (42.2%), and the highest degree of acne vulgaris is moderate degree as many as 45 people (50%); The conclusion obtained is the results of the Spearman-Rho correlation test the relationship between body mass index and the incidence of acne vulgaris $p = 0.039$ ($p < 0.05$). In addition, the relationship between body mass index and the severity of acne vulgaris in this study is positive and weak, this is reflected in the correlation coefficient value of 0.218, which means that an increase in body mass index will be followed by an increase in the severity of acne vulgaris.

Keywords: *Acne vulgaris; Body mass index; Student*

PENDAHULUAN

Pertanian adalah salah satu sector yang paling penting dalam kehidupan. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam bidang pembangunan nasional, terkhusus yang berhubungan dengan mengelola dan memanfaatkan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut dengan komoditas pangan (Isbah dan Iyan, 2016). Sektor pertanian diharapkan mampu membuat peningkatan PDB (Produk Domestik Bruto) dan juga dapat menunjang ekonomi masyarakat. (Badan Pusat Statistik, 2017).

Padi tanaman utama dunia. Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia yang hasil produksinya menjadi bahan makanan pokok masyarakat adalah padi. Produksi padi di tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 1,02% dibandingkan dengan produksi padi pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020). Indonesia memiliki lahan rawa seluas 34,12 juta hektare berdasarkan peta berskala 1:250.000, yang terdiri atas lahan rawa pasang surut seluas 8,92 juta hektare dan lahan rawa lebak dengan luas 25,20 juta hektare (BBSDL, 2015). Lahan rawa di Indonesia utamanya tersebar di Pulau Sumatera, Kalimantan, Papua, dan Sulawesi. Lahan rawa di Provinsi Sumatera Selatan banyak dimanfaatkan untuk tanaman padi rawa. Lahan rawa lebak dikenal sebagai salah satu lahan suboptimal basah yang pemanfaatannya masih belum optimal, akan tetapi saat ini diyakini lahan rawa lebak merupakan lahan yang bisa dibidang potensial untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian tanaman pangan, khususnya yaitu tanaman padi. Luas lahan sawah di Sumatera Selatan pada tahun 2016 yaitu sekitar 777.579 ha yang terdiri dari luas lahan sawah irigasi sebesar 124.592 ha dan non irigasi sebesar 652.987 ha (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2016). Berdasarkan data luas lahan padi rawa lebak menurut kabupaten/kota di Sumatera Selatan tahun 2015, salah satu daerah yang mempunyai potensi lahan rawa lebak terluas adalah Kabupaten Ogan Ilir (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2015).

Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan tradisional yang dipahami oleh manusia atau masyarakat yang berinteraksi dengan alam sekitarnya, sehingga kearifan lokal dapat disebut sebagai pengetahuan kebudayaan yang mencakup model-model pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat secara lestari termasuk cara menjaga hubungan dengan alam melalui pemanfaatan yang bertanggung jawab (Suhartini, 2009 dalam Kristiyanto, 2017). Dalam pengelolaan lahan rawa lebak untuk aktivitas pertanian, perikanan dan peternakan sebagai komoditas utama dalam memperoleh pendapatan serta pemanfaatan potensi desa untuk menambah pendapatan, penduduk desa hendaknya memperhatikan aspek kearifan lokal.

Kabupaten Ogan Ilir terdiri dari 16 kecamatan, 227 desa, 14 kelurahan dan 660 dusun. Jumlah wilayah administrasi tersebut merupakan data sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2017 produksi padi di Kabupaten Ogan Ilir tercatat sebesar 218,741 ton dengan luas panen padi sawah sebesar 49,030

ha dan padi gogo 836 ha diperoleh angka produktivitas padi sawah sebesar 4,41 ton per ha dan untuk padi gogo 1,74 ha artinya jumlah produksi tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dimana rincian padi sawah sebesar 99,33% dan padi gogo sebesar 0,67%. (Badan Pusat Statistika Ogan Ilir Dalam Angka, 2018).

Peningkatan pendapatan usaha-tani juga dapat didukung dengan upaya ditingkatkannya produktivitas seperti peningkatan teknologi, luas lahan, pengendalian hama dan penyakit serta faktor produksi. Petani mempunyai peran yang penting dalam pengembangan wilayah, tidak terkecuali pada tahap-tahap yang terdiri atas produksi, pendapatan maupun pemasarannya. Para petani tentunya lebih mengutamakan cara mengolah modal untuk produksinya. Petani hendaknya memaksimalkan produksinya dengan cara mengatur agar biaya produksi dapat ditekan seminimum mungkin, sehingga dapat dikatakan sebagai usahatani yang efisien dan dapat menguntungkan (Dewi, Ni Luh P. R., dkk., 2017). Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini yakni menganalisis pengaruh kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak dan faktor-faktor produksi yang mempengaruhinya sehingga berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Soak Batok Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Amir Fadhilah (2013) mengenai kearifan lokal dalam membentuk daya pangan lokal bahwa kearifan lokal merupakan wujud dalam kebiasaan-kebiasaan masyarakat (Kasus Komunitas Molamahu) yang memiliki pemahaman yang sama mengenai sesuatu baik dalam bentuk material maupun nilai/gagasan. Bentuk-bentuk kearifan lokal pada dasarnya dapat dikategorikan dalam wujud sistem pertanian lokal, teknik produksi pangan lokal, motif produksi pangan lokal, pola pengolahan dan penyimpanan sumber pangan lokal, serta nilai-nilai/gagasan pangan berbasis lokal berperan dalam membentuk ketahanan sosial.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Listiani, dkk (2019) mengenai Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara, diperoleh hasil bahwa rata-rata pendapatan petani per bulan adalah Rp 1.487.404,- lebih rendah dibandingkan upah minimum regional (UMR) Kabupaten Jepara yaitu Rp 1.600.000,-. faktor produksi yang ada dan yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara terdiri dari luas lahan dan jumlah hasil produksi serta biaya-biaya yang dikeluarkan sewaktu proses budidaya padi yang terdiri dari biaya pestisida, biaya pupuk, biaya bibit dan upah tenaga kerja. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani akan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan petani di Kecamatan Mlonggo. Berdasarkan uraian studi penelitian maka diperoleh hipotesis bahwa diduga terdapat pengaruh antara masing-masing kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak dan faktor produksi terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Soak Batok Kecamatan Indralaya Utara.

METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Soak Batok Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa lokasi di Desa Soak Batok adalah salah satu daerah yang memiliki kearifan lokal dalam kegiatan usahatannya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2022 sampai dengan Maret 2022.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif eksploratif dan metode survei (survey method). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau memaparkan suatu hal berdasarkan keadaan sebenarnya, misalnya seperti kondisi, keadaan, situasi, peristiwa atau kegiatan. Sedangkan penelitian eksploratif bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab akibat dari suatu peristiwa atau hal yang terjadi. Jadi metode penelitian deskriptif-eksploratif adalah

penelitian dengan cara memecahkan masalah yang digali secara luas tentang sebab-sebab atau hal yang dipengaruhi terjadinya sesuatu berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Selanjutnya yaitu metode survey yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai luas lahan, harga jual, hasil produksi, biaya produksi, serta kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak yang dilakukan petani di Desa Soak Batok. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan berupa kuisisioner kepada responden dan selanjutnya melakukan wawancara mendalam kepada mereka.

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode acak sederhana (Simple Random Sampling) dengan cara mengambil anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup data kuantitatif dan kualitatif yang bersumber dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani padi dengan menggunakan kuisisioner yaitu berupa daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dan disusun secara sistematis dan melakukan wawancara langsung yaitu memperoleh informasi dari hasil komunikasi dengan narasumber yang berikan secara verbal. Data sekunder didapatkan melalui data dari kepala desa, informasi penyuluh pertanian, ketua kelompok tani, Badan Pusat Statistika, serta hasil penelitian terdahulu dan buku-buku pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Data yang diperoleh dari lapangan dan hasil pengisian kuisisioner akan diolah secara tabulasi dan dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan memaparkan hasil yang telah didapat kemudian mengolahnya kedalam bentuk sistematis sehingga diperoleh hasil yang lengkap dan terperinci. Untuk menjawab tujuan penelitian ini ada 3 metode yakni :

1. Mengidentifikasi kearifan lokal yang diterapkan dalam pengelolaan lahan rawa lebak dengan menggunakan analisis secara deskriptif berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada responden. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau memaparkan suatu hal berdasarkan keadaan sebenarnya, misalnya seperti kondisi, keadaan, situasi, peristiwa atau kegiatan. Pengujian secara deskriptif yang dimaksud terkait pada usahatani padi rawa lebak dilihat dari pengelolaan lahan, pembenihan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, panen, maupun pasca panen.
2. Menghitung pendapatan usahatani padi yang ada di Desa Soak Batok maka digunakan perhitungan analisis pendapatan sebagai berikut:

$$PURL = TR - TC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya) (Rp)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan) (Rp)

PURL = Pendapatan Usahatani Padi Rawa Lebak (Rp/th)

3. Menganalisis pengaruh kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak dan faktor produksi dengan pendapatan usahatani padi di Desa Soak Batok Kecamatan Indralaya Utara dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi berganda adalah persamaan regresi yang melibatkan dua variabel atau lebih variabel dalam analisa. Tujuannya adalah untuk menghitung parameter-parameter estimasi dan untuk melihat apakah variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat dan memiliki pengaruh. Variabel yang akan diestimasi adalah variabel terikat, sedangkan variabel-variabel yang mempengaruhi adalah variabel bebas.

Metode ini memperlihatkan hubungan antara variabel bebas dan terikat, digunakan untuk melihat pengaruh kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak dan faktor produksi (luas lahan, harga jual, hasil produksi, biaya produksi) terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Soak Batok Kecamatan Indralaya Utara. Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai hasil

penelitian ini serta dalam rangka pengujian hipotesis sebagai jawaban sementara untuk pemecahan permasalahan dapat dilihat melalui persamaan fungsi:

$$Y = (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \alpha_5 X_5 + dX_1 + dX_2 = \mu$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Usahatani Padi

X1 = Luas Lahan

X2 = Harga Jual

X3 = Hasil Produksi

X4 = Biaya Produksi

X5 (*Dummy*) = Kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak

dX1 = Melakukan

dX2 = Tidak Melakukan

Penggunaan metode analisis regresi linear berganda memerlukan asumsi klasik yang secara statistik harus dipenuhi. Teknik pengolahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas ini memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak.

Analisis grafik terdapat dua acara yang digunakan yaitu: (1) menggunakan grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal; (2) menggunakan normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut: (1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya berarti data tersebut berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas; (2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi, maka digunakan analisis sebagai berikut: (1) Jika R^2 sangat tinggi tapi variabel independen banyak yang tidak signifikan, maka dalam model regresi terdapat multikolinieritas; (2) Melihat nilai tolerance ≥ 0.1 dan nilai VIF ≤ 10 berarti tidak ada multikolinieritas. Bila ternyata dalam model regresi terdapat multikolinieritas, maka harus menghilangkan variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka

dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan pada penelitian ini. Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan. Pengujian secara parsial menggunakan uji t, sedangkan pengujian secara simultan menggunakan uji F.

a. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011): Pada uji hipotesis ini dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel dengan menggunakan nilai signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$). Kriteria pengambilan keputusan diantaranya:

- 1) Bila t hitung > t tabel atau probabilitas < tingkat signifikansi (Sig < 0,05), maka H1 diterima dan H0 ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen
- 2) Bila t hitung < t tabel atau probabilitas > tingkat signifikansi (Sig > 0,05), maka H1 ditolak dan H0 diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H0 : Kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak serta faktor produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi rawa lebak.

H1 : Kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak serta faktor produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi rawa lebak.

b. Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2011). Untuk menguji hipotesis ini digunakan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel dengan menggunakan signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$) dan derajat kebebasan (degree of freedom) $df = (n-k)$ dan $(k-1)$, dimana n adalah jumlah sampel. Antara lain dengan kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Bila F hitung > F tabel atau probabilitas < nilai signifikan (Sig \leq 0,05), maka Ha diterima, hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Bila F hitung < F tabel atau probabilitas > nilai signifikan (Sig \geq 0,05), maka Ha ditolak, hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lahan Rawa Lebak

Desa Soak Batok merupakan salah satu desa di Kecamatan Indralaya Utara yang sebagian besar penduduknya yaitu sebanyak 95 persen memiliki mata pencaharian utama sebagai petani padi. Masyarakat Desa Soak Batok memanfaatkan lahan rawa lebak sebagai lahan untuk budidaya tanaman padi. Dalam pengelolaannya, petani di Desa Soak Batok masih mempertahankan beberapa kearifan lokal yang telah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu.

Selain usahatani padi, beberapa petani juga melakukan budidaya ikan, dan juga ternak. Para petani tersebut baru saja memulai budidaya ikan tersebut pada tahun 2021 ini, sehingga belum ada penghasilan yang didapatkan dari budidaya ini karena ikan-ikan tersebut belum cukup umur untuk dipanen. Setelah dipanen nantinya ikan-ikan tersebut direncanakan akan dijual di lingkungan desa setempat. Peralatan yang digunakan dalam budidaya ikan masih tergolong sederhana dan seadanya yaitu dengan jaring dan bambu sebagai penahannya.

Selain usahatani rawa lebak, 20 persen responden yang diwawancarai juga melakukan usahatani non rawa lebak sebagai pekerjaan tambahan yaitu menyadap karet. Biasanya penyadapan dilakukan dalam 3 hari sekali di pagi hari petani akan pergi ke kebun karet untuk menyadap. Luas lahan yang digunakan untuk usahatani karet ini sekitar 0,5 Ha hingga 3 Ha. Hasil produksi dalam satu bulan biasanya 20 kg – 100 kg per hektar. Harga karet menurut petani saat diwawancarai kurang lebih sekitar Rp10.000 per kg. Karet tersebut akan diangkut oleh tengkulak yang akan datang ke lahan saat proses jual-beli.

Desa Soak Batok merupakan salah satu desa yang memiliki lahan rawa lebak cukup luas dan sebagian besar masyarakatnya memanfaatkan lahan tersebut untuk budidaya tanaman padi. Rata-rata luas lahan yang diusahakan oleh petani berkisar antara 0,5 Ha sampai dengan 2 Ha. Berdasarkan hasil penelitian, 70 persen petani menyewa lahan tersebut dengan biaya sewa yaitu 2 : 1 dari hasil panen. Pemilik lahan akan mendapat 1 bagian dari hasil panen sedangkan petani akan mendapat 2 bagian. Dari hasil panen tersebut biasanya sebagian akan dijual oleh petani dan sebagiannya lagi akan dikonsumsi. Sedangkan untuk petani yang memiliki hasil panen sedikit biasanya tidak dijual melainkan hanya untuk konsumsi sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, semua responden yang terpilih yaitu sebesar 40 orang petani merupakan petani rawa lebak yang membudidayakan padi. Hal ini juga disebabkan karena memang sebagian besar masyarakat desa bermata pencaharian utama sebagai petani. Petani yang ada di Desa Soak Batok ini sudah cukup lama tinggal di desa tersebut. Hal ini juga terbukti karena berdasarkan hasil penelitian, 87,5 persen dari mereka merupakan masyarakat asli Desa Soak Batok. Sedangkan 12,5 persennya merupakan pendatang. Petani rawa lebak di Desa Soak Batok juga sudah melakukan kegiatan usahatani padi cukup lama. Berdasarkan hasil penelitian, 52,5 persen petani sudah melakukan usahatani lebih dari 20 tahun.

Tipe lahan rawa lebak di Desa Soak Batok ini adalah lebak dangkal dan lebak tengahan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu ketua Gabungan Kelompok Tani di Desa Soak Batok yang bernama Herman. Dimana bagi petani yang mempunyai lahan di daerah lebak dangkal, mereka melakukan kegiatan usahatani sebanyak satu kali dalam setahun karena biasanya lahan di lebak dangkal akan kering setelah panen, sedangkan bagi petani yang memiliki lahan di daerah lebak tengahan (petani biasanya menyebutnya daerah lembah), mereka melakukan kegiatan usahatani dua kali dalam setahun karena lahannya tidak sekering seperti lebak dangkal. Dan apabila sewaktu-waktu lahan di lebak tengahan itu kering maka petani akan memompa air dari sungai untuk irigasi pertaniannya.

Biasanya petani di lebak dangkal akan mulai menanam padi pada bulan Maret hingga bulan April dengan masa tanam yaitu tiga bulan jika menggunakan bibit pertanian yang dibeli dan waktu tanam enam bulan apabila petani menggunakan bibit dari hasil panennya sendiri. Sehingga pada bulan Juli hingga Agustus padi sudah dapat dipanen. Setelah panen petani di lebak tengahan akan mulai mengolah lahannya kembali untuk budidaya tanaman padi yang kedua kali. Dalam budidaya tanaman padi, sebagian besar petani di Desa Soak Batok masih menggunakan cara-cara tradisional atau masih menerapkan kearifan lokal dalam pengelolaan lahan yang telah turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Namun sudah terdapat modernisasi dalam beberapa kegiatan yang dilakukan petani dalam

usahataniya. Kearifan lokal dalam pengelolaan tanaman padi ini terdiri dari 7 tahapan sebagai berikut:

Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan merupakan tahap awal dalam proses budidaya padi di rawa lebak. Di Desa Soak Batok ini tidak terdapat kearifan lokal seperti pembajakan sawah dengan bantuan hewan (sapi/kerbau) karena berdasarkan hasil penelitian, 92,5 persen petani membajak sawahnya dengan menggunakan bantuan traktor yang disewa. Untuk biaya sewa traktor sendiri biasanya sebesar Rp 200.000 per hari. Dalam satu hari biasanya traktor tersebut bisa membajak sawah seluas 1 Ha. Sedangkan 7,5 persen petani lainnya memilih untuk mengupah tenaga kerja karena lahannya tidak luas. Untuk tenaga kerja yang diupah biasanya berasal dari petani lain yang menawarkan ke sesama petani apakah mereka membutuhkan tenaga kerja dalam pengolahan lahannya dengan upah sebesar Rp 50.000 per harinya.

Pengadaan Benih

Pengadaan benih merupakan salah satu faktor penting dalam berusahatani karena akan menentukan hasil panen di kemudian hari. Apabila benih yang digunakan bagus dan berkualitas maka hasil panen akan meningkat. Namun jika benih yang digunakan kurang baik maka hasil panen pun kurang optimal. Pengadaan benih di Desa Soak Batok ini terdapat kearifan lokal atau cara yang sudah digunakan sejak dulu yaitu petani menggunakan benih dari hasil panen sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, 100 persen petani masih menggunakan benih dari hasil panen sebelumnya. Untuk dijadikan benih, petani akan memilih padi yang padat isinya sehingga benih yang digunakan untuk penanaman selanjutnya lebih berkualitas dan diharapkan hasil panennya akan meningkat. Jika hasil panen sebelumnya tidak mencukupi untuk dijadikan benih pada penanaman berikutnya maka petani membeli tambahan benih di pasar atau di toko pertanian daerah setempat. Benih tambahan yang dibeli untuk penyemaian ini biasanya sebanyak 1 kantong dimana 1 kampilnya sebanyak 5 kilogram seharga Rp65.000.

Penanaman

Sebelum proses penanaman, benih padi diseleksi terlebih dahulu dengan cara direndam. Perendaman tersebut dilakukan selama 24 jam dimana benih yang tenggelam akan dipakai, sedangkan benih yang terapung akan dibuang. Setelah itu benih tersebut dicuci dan ditiriskan atau dikeringkan lalu diperam selama 48 jam sampai benih berkecambah. Setelah dikeringkan, benih akan disemai. Di Desa Soak Batok ini masih terdapat kearifan lokal dalam tahap persemaian. Persemaian yang dilakukan adalah semai kering, petani di desa ini menyebutnya dengan ngerencam. Biasanya petani akan ngerencam padi di pinggiran petakan sawahnya dengan cara membuat gundukan tanah lalu dilubangi menggunakan tangan dan memasukkan benih ke dalam lubang tersebut. Setelah direncam selama kurang lebih 10 hari selanjutnya tanaman padi tersebut akan dipindahkan ke lahan yang sudah disiapkan atau petani desa ini biasa menyebutnya nanjarkan.

Berdasarkan penelitian, petani di desa ini memindahkan benih yang telah direncam tersebut menggunakan bantuan alat sederhana yaitu penojoh. Alat yang disebut penyojoh ini terbuat dari kayu dan besi yang berbentuk panjang dan ujungnya runcing, pada bagian batangnya terbuat dari kayu. Sedangkan pada bagian ujungnya terbuat dari besi. Tapi ada pula yang bagian ujungnya terbuat dari kayu. Untuk pengerjaannya, sebanyak 80 persen petani melakukannya sendiri sedangkan 20 persen lainnya memilih untuk mengupah tenaga kerja buruh dalam proses penanaman. Di Desa Soak Batok

ini penanaman dilakukan satu kali dalam setahun. Untuk waktu penanaman biasanya dilakukan pada awal bulan Mei atau awal bulan Juni tergantung pada perkiraan air sungai yang sedang pasang atau surut.

Pemupukan

Pemupukan merupakan proses pemberian nutrisi ke tanaman sehingga dapat lebih subur dan akan berpengaruh ke hasil panen. Di Desa Soak Batok ini tidak ditemukan kearifan lokal atau cara tradisional dalam proses pemupukan seperti pembuatan pupuk sendiri. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian 100 persen petani sudah menggunakan pupuk kimia untuk pemberian nutrisi pada tanaman padinya. Jenis pupuk yang digunakan petani biasanya yaitu Urea dan Mutiara.

Biasanya petani membeli pupuk ini di pasar atau toko pertanian yang ada di desa. Dalam pembelian pupuk ini biasanya petani membeli sebanyak 10-20 kilogram pupuk untuk 1-2 Ha. Harga pupuk itu sendiri berkisar Rp8000 per kilogram. Alasan petani lebih memilih menggunakan pupuk kimia daripada pupuk kompos yaitu karena mereka merasa bahwa padi yang diberi pupuk kimia hasilnya lebih berisi.

Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman merupakan cara yang digunakan untuk menjaga tanaman agar terhindar dari serangan hama dan penyakit. Di Desa Soak Batok ini dalam proses pemeliharaan tanaman ini tidak ada kearifan lokal atau cara tradisional turun temurun yang diterapkan karena berdasarkan hasil penelitian, 100 persen petani menggunakan pestisida atau racun tanaman berbahan kimia. Racun tanaman tersebut digunakan sebanyak 3-7 botol untuk satu kali proses penanaman, harga pestisida ini Rp. 65.000 per botolnya. Biasanya petani membeli pestisida tersebut di pasar atau di toko pertanian setempat. Pemakaian pestisida ini dilakukan dengan cara disemprotkan ke tanaman menggunakan bantuan alat sprayer. Alasan petani menggunakan pestisida ini karena dianggap lebih efektif untuk menjaga tanamannya agar terhindar dari hama dan penyakit.

Panen

Panen merupakan proses pengambilan atau pemetikan hasil dari tanaman yang telah dibudidayakan. Di Desa Soak Batok masih terdapat kearifan lokal dalam proses pemanenan. Masa panen untuk padi lokal biasanya dilakukan setelah 3-4 bulan. Dan jika menggunakan benih hasil panen sepenuhnya, padi bisa dipanen setelah berumur 5-6 bulan. Berdasarkan hasil penelitian, petani masih menggunakan alat sederhana dimana para petani akan memetik hasil panen yaitu padi dengan menggunakan bantuan alat sederhana yaitu arit dan parang. Hal ini dikarenakan belum adanya mesin Combine Harvester di Desa Soak Batok ini. Untuk pengerjaannya, sebanyak 80 persen petani melakukan kearifan lokal tersebut sendiri sedangkan 20 persen lainnya memilih untuk mengupah tenaga kerja buruh untuk memetik hasil panennya dengan biaya upah sebesar Rp30.000 per hari. Tenaga kerja yang dibayar merupakan buruh tani di lingkungan tersebut.

Pasca Panen

Pasca panen adalah tahapan yang dilakukan setelah proses pemanenan. Adapun kearifan lokal yang masih terdapat di Desa Soak Batok dalam proses pasca panen ini yaitu menjual secara langsung hasil panennya kepada tengkulak. Berdasarkan hasil penelitian, 92,5 persen petani menjual secara langsung hasil panennya dalam bentuk gabah. Setelah selesai proses panen, biasanya petani langsung

menjual sebagian hasil panennya kepada tengkulak yang sudah menunggu di lahan tersebut saat musim panen tiba.

Untuk harga jual gabah di tengkulak harganya berkisar antara Rp 45.000 sampai Rp 55.000 per kaleng. Berat gabah per kalengnya yaitu seberat 16 kilogram. Sedangkan sebanyak 7,5 persen petani memilih untuk tidak menjual hasil panennya melainkan hanya untuk konsumsi pribadi dan disimpan untuk penanaman selanjutnya. Biasanya petani yang tidak menjual hasil panennya merupakan petani yang memiliki luas lahan yang kecil sehingga hasil panennya hanya cukup untuk konsumsi pribadi saja.

Pengelolaan Ikan

Di Desa Soak Batok selain petaninya melakukan budidaya padi, sebagian besar petani juga melakukan budidaya ikan. Kebanyakan petani membuat kolam sendiri bukan di lahan melainkan di depan rumahnya sendiri. Kolam tersebut kerangkanya terbuat dari kayu dan dilapisi plastik terpal hitam yang diisi menggunakan air yang berasal dari sungai. Luas kolam untuk budidaya ikan ini berkisar 6 meter x 6 meter.

Jenis ikan yang dibudidayakan oleh petani di Desa Soak Batok ini yaitu ikan patin. Bibit ikan tersebut didapatkan dengan cara membeli sebanyak 300-700 ekor bibit ikan patin. Para petani melakukan pemeliharaan atau perawatan untuk budidaya ikan tersebut dengan cara rutin memberikan makan berupa pur sebanyak tiga kali sehari.

Untuk panen ikan patin sendiri akan dipanen setelah berumur 5-6 bulan. Para petani yang membudidayakan ikan ini belum pernah menjual ikan-ikan tersebut dikarenakan baru saja memulai usaha budidaya ikan ini. Budidaya ikan ini sendiri baru dimulai di awal tahun ini dari bulan Februari hingga Maret. Perkiraannya ikan-ikan tersebut akan dipanen pada bulan Agustus hingga September nanti.

Adapun yang akan dilakukan petani jika ikan-ikan tersebut sudah cukup umur untuk dijual maka petani akan menangkap sendiri ikan-ikan tersebut menggunakan tanggok lalu ikan hasil panen tersebut sebagian akan dijual dan sebagian lagi untuk dikonsumsi sendiri. Untuk harganya, ikan patin dijual dengan kisaran harga Rp 14.000 – Rp 15.000 per kilogram.

Pengelolaan Ternak

Masyarakat di Desa Soak Batok sebagian besar memiliki ternak yaitu ayam dan bebek. Kearifan lokal atau cara tradisional yang diterapkan dalam ternak ini layaknya warga desa yang beternak hewan seperti biasa. Ternak ayam dan bebek ini biasanya dibuatkan sangkar atau kandang dari kayu dan jaring yang diletakkan di sebelah rumah atau di depan rumah warga. Dan bagi warga yang memiliki rumah panggung, sangkar atau kandang tersebut diletakkan di bawah rumah.

Dalam pemberian makan ternak ayam dan bebek ini, warga memberikan pur yang kadang juga dicampurkan dengan nasi sisa konsumsi. Apabila ternak tersebut telah cukup umur untuk dijual biasanya akan diangkut oleh orang yang berkeliling (tengkulak) untuk dibeli anaknya dan hanya menyisakan induknya saja untuk dternakkan kembali. Harga untuk penjualan ternak ini sendiri berkisar antara Rp35.000 hingga Rp50.000 sesuai dengan kesepakatan antara penjual dan pembeli dan juga disesuaikan dengan ukuran atau berat dari ternak tersebut.

Analisis Pendapatan Usahatani Padi

Sebelum menghitung pendapatan usahatani padi rawa lebak, yang harus dihitung terlebih dahulu yaitu total biaya dan total penerimaan usahatani. Untuk menghitung total biaya dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya) (Rp)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap) (Rp)

TVC = *Total Variable Cost* (Total Biaya Variabel) (Rp)

Berdasarkan rumus di atas dapat dihitung total biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani padi rawa lebak. Untuk rinciannya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Total Biaya Tetap Usahatani Padi

Komponen	Total Biaya (Rp/Th)	Rata-Rata (Rp/Th)
Biaya Tetap	3.007.056	75.156
Total Biaya Tetap	3.007.056	75.156

Sumber : Data Primer, 2021

Dari Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan dalam berusahatani padi yaitu sebesar Rp 3.007.056 per tahun atau sebesar Rp 250.588 per bulan. Biaya tetap tersebut meliputi biaya sewa lahan, biaya sewa traktor dan biaya penyusutan alat-alat seperti cangkul, arit, parang, hand sprayer dan penojoh.

Selanjutnya yang perlu diketahui yaitu total biaya variabel. Untuk rincian total biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Total Biaya Variabel Usahatani Padi

Komponen	Total Biaya (Rp/Th)	Rata-Rata (Rp/Th)
Biaya Variabel	23.632.500	590.500
Total Biaya	23.632.500	590.500

Sumber: Data Primer, 2021

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani padi di Desa Soak Batok yaitu sebesar Rp23.632.500 per tahun atau sebesar Rp1.969.375 per bulan. Total biaya variabel tersebut meliputi biaya traktor, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya benih dan biaya tenaga kerja. Dari total biaya tetap dan biaya variabel di atas dapat diketahui total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi. Untuk rinciannya dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Total Biaya Usahatani Padi

Komponen	Total Biaya (Rp/Th)	Rata-rata (Rp/th)
Biaya Tetap	3.007.056	75.156
Biaya Variabel	23.632.500	590.813
Biaya Tenaga Kerja	400.000	10.000
Total Biaya	27.039.556	675.989

Sumber : Data Primer, 2021

Dari Tabel 3. dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi di Desa Soak Batok meliputi total biaya variabel yaitu Rp23.632.500 per tahun, total biaya tetap yaitu Rp3.007.056 per tahun dan total biaya tenaga kerja Rp400.000. Maka didapatkan total biaya usahatani padi per tahunnya yaitu Rp27.039.556 atau sebesar Rp2.253.296 per bulan.

Selanjutnya yaitu menghitung total penerimaan usahatani. Untuk menghitung penerimaan maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Total penerimaan yang didapat dari kegiatan usahatani padi rawa lebak di Desa Soak Batok yang dapat dilihat pada Tabel 4. berikut:

Tabel 4. Total Penerimaan Usaha-tani Padi

Keterangan	Total Biaya (Rp/th)	Rata-rata (Rp/th)
Penerimaan	116.500.000	2.912.500
Total Penerimaan	116.500.000	2.912.500

Sumber: Data Primer, 2021

Dari Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa total penerimaan usahatani padi rawa lebak di Desa Soak Batok yaitu sebesar Rp116.500.000 per tahun atau sebesar Rp9.708.334 per bulan.

Setelah diperoleh total penerimaan usahatani, selanjutnya yaitu menghitung pendapatan usahatani padi rawa lebak. Untuk menghitung pendapatan usahatani padi rawa lebak, maka rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$PUPRL = TR - TC$$

Tabel 5 Total Pendapatan Usahatani Padi

Keterangan	Total Biaya (Rp/th)	Rata-rata (Rp/th)
Usahatani Padi	89.460.444	2.236.511
Total Pendapatan	89.460.444	2.236.511

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 5. di atas dapat dilihat bahwa total pendapatan usahatani padi rawa lebak di Desa Soak Batok yaitu sebesar Rp89.460.444 per tahun atau sebesar Rp7.455.037 per bulan.

Pengaruh Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lahan Rawa Lebak Serta Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Padi

Untuk mengetahui apakah kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak serta faktor produksi berpengaruh atau tidak terhadap pendapatan usahatani padi, maka digunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Dengan variabel terikat yaitu pendapatan, dan variabel bebas yaitu faktor produksi (luas lahan, harga jual, hasil produksi, biaya produksi) dan kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak. Untuk melihat pengaruh dari kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak maka variabel tersebut dijadikan variabel *dummy* dengan cara diberikan nilai 1 jika petani melakukan kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak dan diberikan nilai 0 jika petani tidak melakukan kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak.

1. Hasil Pengolahan Data

Penggunaan metode analisis regresi linear berganda memerlukan asumsi klasik yang secara statistik harus dipenuhi. Teknik pengolahan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan grafik histogram mengikuti arah garis histogramnya dan uji normalitas dengan *probability plot* menyebar di sekitar garis diagonal mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Data penelitian yang diuji menggunakan bantuan aplikasi SPSS menunjukkan nilai yang dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

No	Faktor	Tolerance	VIF
1.	Luas Lahan (X1)	,239	4,181
2.	Harga Jual (X2)	,738	1,355
3.	Hasil Produksi (X3)	,639	1,566
4.	Biaya Produksi (X4)	,314	3,181
5.	Panen (X5)	,267	3,739

Sumber: Output SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa masing-masing variabel independen (X1, X2, X3, X4, dan X5 memiliki nilai VIF ≤ 10 dan nilai tolerance $\geq 0,10$ sehingga dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Berdasarkan klasifikasi nilai DW (Durbin Watson) yaitu $\alpha = 5\%$, $k = 5$, $n = 40$, maka diperoleh:

dL	= 1,2305
Du	= 1,7859
4-dL	= 2,7695
4-Du	= 2,2141

Nilai Durbin Watson $> dL$ dan $< Du$ maka disimpulkan bahwa model berada di daerah ragu-ragu autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dengan grafik scatterplot titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi layak untuk memprediksi pengaruh variabel berdasarkan masukan variabel independennya.

2. Hasil Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan variabel independen (luas lahan, harga jual, hasil produksi, biaya produksi, dan kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak).

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS maka didapatkan persamaan sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi

No	Faktor	Koefisien	Sig.
1.	Konstanta	-2109469,140	,057
2.	Luas Lahan (X1)	613955,892	,290
3.	Harga Jual (X2)	-80,260	,581
4.	Hasil Produksi (X3)	2192,667	,000
5.	Biaya Produksi (X4)	-,132	,888
6.	Panen (X5)	802567,769	,237

Sumber: Output SPSS, 2021

Berdasarkan tabel koefisien regresi di atas, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \alpha_5 X_5 + dX_1 + dX_2 + \mu$$

Sehingga persamaan regresinya menjadi:

$$Y = -2109469,140 + 613955,892 - 80,260 + 2192,667 - 0,132 + 802567,769 + dX_1 - 2912036,909 + dX_2 - 2109469,140 + \mu$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Usahatani

X1 = Luas Lahan

X2 = Harga Jual

X3 = Hasil Produksi

X4 = Biaya Produksi

X5 = Kearifan Lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak

dX1 = Melakukan Kearifan Lokal (1)

dX2 = Tidak Melakukan Kearifan Lokal (0)

a. Interpretasi Hasil Regresi

1) Nilai Koefisien

Nilai koefisien sebesar -2109469,140, angka tersebut menunjukkan bahwa jika variabel independen (luas lahan, harga jual, hasil produksi, biaya produksi, dan kearifan lokal dalam pengelolaan lahan, nilainya 0 atau konstan maka pendapatan usahatani padi di Desa Soak Batok menurun sebesar Rp2.109.469,140.

2) Luas Lahan

Variabel independen X1 memiliki koefisien sebesar 613955,892, angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh luas lahan berpengaruh positif. Artinya apabila luas lahan bertambah 1 Ha maka akan menyebabkan penambahan pendapatan petani sebesar Rp613.955,892 dengan asumsi harga jual (X2), hasil produksi (X3), biaya produksi (X4), dan kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak (X5) dianggap konstan.

3) Harga Jual

Variabel independen X2 memiliki koefisien sebesar -80,260, angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh luas lahan berpengaruh negatif. Artinya apabila harga jual bertambah 1 Rp maka akan menyebabkan penurunan pendapatan petani sebesar Rp80,260 dengan asumsi luas lahan (X1), hasil produksi (X3), biaya produksi (X4), dan kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak (X5) dianggap konstan.

4) Hasil Produksi

Variabel independen X3 memiliki koefisien sebesar 2192,667, angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh hasil produksi berpengaruh positif. Artinya apabila hasil produksi bertambah 1 Kg maka akan menyebabkan penambahan pendapatan petani sebesar Rp2.192,667 dengan asumsi luas lahan (X1), harga jual (X2), biaya produksi (X4), dan kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak (X5) dianggap konstan.

5) Biaya Produksi

Variabel independen X4 memiliki koefisien sebesar -0,132, angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh biaya produksi berpengaruh negatif. Artinya apabila biaya produksi bertambah 1 Rp maka akan menyebabkan penurunan pendapatan petani sebesar Rp0,132 dengan asumsi luas lahan (X1), harga jual (X2), hasil produksi (X3), dan kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak (X5) dianggap konstan.

6) Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lahan Rawa Lebak

Variabel independen X5 memiliki koefisien sebesar 802567,769, angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak berpengaruh positif. Artinya apabila petani yang melakukan kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak lebih tinggi maka akan menyebabkan penambahan pendapatan petani sebesar Rp802.567,769 dengan asumsi luas lahan (X1), harga jual (X2), hasil produksi (X3), dan biaya produksi (X4) dianggap konstan. Dari persamaan ini dapat diprediksi bahwa petani yang melakukan kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak memiliki angka sebesar $dX1 = -2109469,140 - (802567,769 \times 1) = -2912036,909$. Dibandingkan petani yang tidak melakukan kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak $dX2 = -2109469,140 - (802567,769 \times 0) = -2109469,140$.

b. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) yang didapatkan adalah sebesar 0,842, nilai ini berarti sebesar 84,2% variabel terikat yaitu pendapatan usahatani dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas pada model, sementara 15,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain dari luar.

c. Uji Hipotesis

1) Uji t

Data penelitian yang diuji menggunakan bantuan aplikasi SPSS menunjukkan nilai yang dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8 Hasil Uji t

No	Faktor	Koefisien	Sig.
1.	Konstanta	-2109469,140	,057
2.	Luas Lahan (X1)	613955,892	,290
3.	Harga Jual (X2)	-80,260	,581
4.	Hasil Produksi (X3)	2192,667	,000
5.	Biaya Produksi (X4)	-,132	,888
6.	Panen (X5)	802567,769	,237

Sumber: Output SPSS, 2021

Berdasarkan tabel regresi berganda di atas maka diperoleh hasil sebagai berikut:

a) Luas Lahan

Variabel luas lahan (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 613955,892 dan nilai signifikan sebesar 0,290, nilai ini menunjukkan bahwa $\text{sig} > 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima yang berarti variabel luas lahan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel terikat yaitu pendapatan petani.

b) Harga Jual

Variabel harga jual (X2) memiliki nilai koefisien sebesar -80,260 dan nilai signifikan sebesar 0,581, nilai ini menunjukkan bahwa $\text{sig} > 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima yang berarti variabel harga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel terikat yaitu pendapatan petani.

c) Hasil Produksi

Variabel hasil produksi (X3) memiliki nilai koefisien sebesar 2192,667 dan nilai signifikan sebesar 0,000, nilai ini menunjukkan bahwa $\text{sig} < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti variabel harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu pendapatan petani.

d) Biaya Produksi

Variabel biaya produksi (X4) memiliki nilai koefisien sebesar -,132 dan nilai signifikan sebesar 0,888, nilai ini menunjukkan bahwa $\text{sig} > 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima yang berarti variabel harga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel terikat yaitu pendapatan petani.

e) Kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak

Variabel Kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak (X5) memiliki nilai koefisien sebesar 802567,769 dan nilai signifikan sebesar 0,237, nilai ini menunjukkan bahwa $\text{sig} > 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima yang berarti variabel harga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel terikat yaitu pendapatan petani.

2) Uji F

Data penelitian yang diuji menggunakan bantuan aplikasi SPSS menunjukkan nilai yang dapat dilihat pada Tabel 9. berikut.

Tabel 9. Hasil Uji F

Model	F	Sig
Regression	29,310	,000

Sumber: Output SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan $\leq 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Di Desa Soak Batok, sebagian besar masyarakatnya masih mempertahankan kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak, khususnya pada kegiatan usahatani padi. Kearifan lokal yang dilakukan oleh petani dalam berusahatani padi antara lain yaitu pengadaan benih, penanaman, panen dan pasca panen. Kearifan lokal dalam pengadaan benih yaitu petani masih menggunakan

benih dari hasil panen sebelumnya. Kearifan lokal dalam penanaman petani menggunakan sistem *ngerencam* dan *nanjarkan* dengan bantuan alat sederhana berupa penojoh. Kearifan lokal dalam panennya masih menggunakan alat sederhana yaitu arit dan parang. Dan yang terakhir kearifan lokal dalam pasca panen yaitu petani menjual langsung hasil panennya kepada tengkulak yang datang ke lahan mereka saat proses pemanenan.

2. Pendapatan total usahatani padi di Desa Soak Batok per tahunnya yaitu sejumlah Rp89.460.444 atau dengan rata-rata yaitu sejumlah Rp2.236.511.
3. Adapun faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi yaitu hasil produksi (X3). Sementara itu luas lahan (X1), harga jual (X2), biaya produksi (X4) serta kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rawa lebak (X5) tidak berpengaruh signifikan pendapatan usahatani padi di Desa Soak Batok Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, V., dan Affandi, Idrus. 2016. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 25. No. 1.
- Alfian, Magdalia. 2013. *Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization. Jakarta : FIPB UI.
- Alwi, M., dan Tapakrisnanto, C. 2017. *Potensi dan Karakteristik Lahan Rawa Lebak*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian.
- Amir, Fadhilah. 2013. *Kearifan Lokal Dalam Membentuk Daya Pangan Lokal*. Jakarta: Uin
- Aulia, T.O.S., dan Dharmawan, A.H. 2010. *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Di Kampung Kuta*. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*.
- Avianti, A., dan Sihalo, M. Peranan Pekerja Anak Di Industri Kecil Sandal Terhadap Pendapatan Rumahtangga Dan Kesejahteraan Dirinya Di Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. hlm : 10-25.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan (BPSPSS). 2016. *Sumatera Selatan dalam angka 2016*. Palembang: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kabupaten Ogan Ilir Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi 2018-2020*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Daniah. 2016. *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Dewi, Ni Luh P.R., dkk. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Tani Dan Keberhasilan Program Simantri di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 6 No. 2 Hlm. 701-728.
- Djamhari, Sudaryanto. 2009. Peningkatan Produksi Padi Di Lahan Lebak Sebagai Alternatif Dalam Pengembangan Lahan Pertanian Ke Luar Pulau Jawa. *Jurnal Sains Dan Teknologi Indonesia*. Vol. 11 No. 1. Hlm. 64-69.
- Endah, Kiki. 2020. Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal MODERAT*. Volume 6. Nomor 1.
- Fajarini, Ulfah. 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*. Vol.1. No.2.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hastuti DHD dan A Rahim. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Heronimus Delu Pingge. 2017. *Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah*. *Jurnal Edukasi Sumba*.

Vol. 01. No. 02.

- Hiryanto, Dkk. 2013. Identifikasi Kearifan Lokal Dalam Memahami Tanda-Tanda Bencana Alam Pada Insan Usia Lanjut Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Artikel. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial. Vol. 37. No. 1
- Husain, Dkk. 2015. Pengelolaan Lahan Pada Berbagai Ekosistem Mendukung Pertanian Ramah Lingkungan. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian: laard Press.
- Kardian, Agus. 2011. Penggunaan Pestisida Nabati Sebagai Kearifan Lokal Dalam Pengendalian Hama Tanaman Menuju Sistem Pertanian Organik. *Pengembangan Inovasi Pertanian*. Vol. 4 (4). Hlm. 262-278.
- Listiana, dkk. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Vol 3(1): 50-58.